

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha sadar, teratur secara sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Karenanya, Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu bangsa dan negara. Menurut UU No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Berdasarkan sistem pendidikan nasional tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi dirinya dalam meningkatkan kompetensi kognitif, afektif maupun psikomotor yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan dalam mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

---

<sup>1</sup> Republik Indonesia, Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No.20 Th. 2003), (Cet.V; Jakarta:Sinar Grafik, 2006), h. 3

Pendidikan yang berkualitas tidak lepas dari peran seorang guru dalam proses pembelajaran. Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif yaitu pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan inovatif. Untuk menciptakan suasana tersebut tentunya tidak mudah, banyak faktor yang dapat menjadi menghambat, faktor tersebut bisa datang dari peserta didik yang cenderung pasif atau bahkan faktor dari guru sendiri yang kurang inovatif, sehingga dalam kegiatan pembelajaran cenderung monoton. Hal ini akan membuat peserta didik merasa bosan dalam belajar.<sup>2</sup>

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyajian informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari sendiri informasi.<sup>3</sup> Sebagai pengajar, guru dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar serta menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya kepada siswa. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan tuntunan siswa dalam belajar.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h.35

<sup>3</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Problema, Solusi, Dan Referensi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 131.

<sup>4</sup> Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 125

Dalam proses pembelajaran, tidak semua peserta didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Setiap siswa mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Jika dilihat dari daya tangkap terhadap pelajaran, pengetahuan yang dimilikinya dalam bidang yang dipelajari, keterampilan belajar, tujuan belajar dan lain-lain. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa dapat mengembangkan kemampuan belajarnya.

Berdasarkan observasi awal, dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20 Oktober 2018. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN 77 Kendari, cenderung menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh dalam proses belajar yang menggunakan model pembelajaran yang tidak bervariasi sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar. Guru menganggap semua siswa sama dapat menyerap yang disampaikan. Siswa hanya disuruh memperhatikan, mencatat sehingga proses pembelajaran hanya berpusat dari guru saja. Sehingga menyebabkan sebagian siswa merasa cepat bosan dengan apa yang disampaikan guru dikelas, tidak fokus pada materi yang diajarkan sehingga menimbulkan kurangnya motivasi siswa dalam belajar, hasil belajar siswa menjadi rendah.

Selain itu, ketika peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas IV,<sup>5</sup> hasil belajar siswa kelas IV SDN 77 Kendari masih rendah khususnya mata pelajaran PAI standar nilai KKM sekolah adalah 70. Dari nilai ulangan harian PAI siswa kelas IV SDN 77 Kendari masih di bawah 70. Nilai rata-rata ulangan harian siswa yaitu 68,75%, siswa yang tidak tuntas dan 31,25%, siswa yang tuntas.

Salah satu model pembelajaran cooperative yang menarik adalah *tipe Numbered Head Together* yang merupakan model pembelajaran yang menerapkan gabungan dari dua hal yaitu belajar dengan kemampuan masing-masing individu dan belajar kelompok pembelajaran, dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar kecil yang heterogen terdiri dari 4-5 siswa setiap kelompoknya.

Setelah diimplementasikan model pembelajaran cooperative *tipe Numbered Head Together* dalam proses pembelajaran diharapkan materi yang disampaikan akan lebih mudah dipahami oleh siswa, siswa juga merasa senang dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung khususnya pada pembelajaran PAI. Sehingga dapat menyelesaikan masalah yang diberikan. Terjadinya interaksi dengan kelompok dapat melatih siswa bertanya jawab dan anggota kelompok lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda. Siswa bertanggung jawab memberi penjelasan kepada temannya sebagai anggota kelompok belajar. Kerja sama antar anggota dengan kelompok akan tercipta, karena siswa merasa bahwa keberhasilan kelompok ditentukan oleh masing-masing anggota untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

---

<sup>5</sup> Siti Alfiah, Guru PAI SDN 77 Kendari “ Wawancara “,20 Oktober 2018.

Setelah tumbuh motivasi untuk belajar yang disebabkan oleh pengaruh kerja kelompok maka kemampuan belajar akan berkembang, dan prestasi belajar akan lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Meningkatkan Hasil Belajar PAI Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Siswa Kelas IV SDN 77 Kendari.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan model pembelajaran yang cenderung menoton pada setiap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kurang aktifnya siswa siswa dalam mengikuti mata pelajaran PAI karena pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran PAI
4. Hasil belajar yang kurang maksimal, setelah dilakukan evaluasi oleh guru mata pelajaran PAI.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar PAI melalui model pembelajaran *Type Numbered Head Together* dikelas IV SDN 77 Kendari?

### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI siswa kelas IV SDN 77 Kendari dengan melalui model pembelajaran *Numbered Head Together*.

### E. Manfaat Penelitian

#### a. Secara Teoritis

Sebagai salah satu cara dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui Sebagai pijakan untuk mengembangkan pendekatan kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

#### b. Secara Praktis

- 1) Bagi Sekolah, Hasil Penelitian Tindakan Kelas sangat bermanfaat dalam rangka memperbaiki sistem pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang bermuara pada peningkatan mutu lulusan SDN 77 Kendari.
- 2) Bagi Guru, dapat menumbuhkan kreativitas guru dengan menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar tercipta minat siswa dan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi

minimnya penggunaan metode pembelajaran dalam mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam.

- 3) Bagi Siswa, agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru sehingga diharapkan mereka dapat merealisasikan pelajaran yang diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Bagi Peneliti, memberikan pengetahuan yang nantinya akan dipergunakan ketika terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah-sekolah, utamanya dalam penggunaan metode pembelajaran.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, menjadi bahan referensi dan perbandingan kita akan melakukan penelitian.

#### **F. Definisi Operasional**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas sehingga variabel tunggal yaitu meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Adapun definisi operasional variabelnya yaitu:

1. Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran dimana siswa diberi nomor kemudian dibuat suatu kelompok kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Jumlah kelompok sebaiknya mempertimbangkan sebuah konsep yang dipelajari. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terdiri dari 16 orang dan terbagi menjadi 4 kelompok berdasarkan konsep yang dipelajari, maka tiap kelompok terdiri dari 4 orang. Tiap-tiap orang dalam kelompok diberi nomor 1-4.

2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* siswa kelas IV SDN 77 Kendari pada proses pembelajaran.
3. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah mata pelajaran yang akan diteliti.

### **G. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* siswa kelas IV SDN 77 Kendari.

